MENCIPTAKAN *TRADITIONAL MINDED* UNTUK MENGEMBANGKAN DAN MENANGKAT FASHION DI INDONESIA

Agus Hery Supadmi irianti

Dosen jurusan Teknologi Industri, FT UM

Abstrak

Indonesia adalah negara yang kaya dengan tekstil dan produk tekstil yang berunsur etnik. Tekstil berunsur etnik Indonesia memiliki nilai seni dan budaya yang sangat tinggi. Tekstil berunsur etnik ini masih dikerjakan dengan sentuhan tangan manusia. Kekayaan budaya bangsa ini sangat bernilai tinggi dan wajib dilestarikan, namun sangatlah disayangkan karena animo masyarakat dalam memakai produk fashion berbahan tradisional menurut Luluk (2005) sangat rendah, terutama pada remaja laki-laki (17,02%) dan remaja perempuan (21,54%). Jumlah penduduk di Indonesia yang berjumlah lebih dari 200 juta jiwa sesungguhnya merupakan potensi yang luar biasa untuk mengangkat percaturan fashion di negeri ini. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya masuknya pengaruh budaya dari barat yang kadang melupakan budaya bangsa sendiri. Demikian juga dengan mode busana, para remaja kita lebih suka dan merasa percaya diri apabila sudah mengenakan busana dari luar. Agar dapat mengembangkan dan mengangkat fashion di Indonesia, maka perlu di ciptakan *Traditional Minded* khususnya bagi remaja yang merupakan segmen pasar yang sangat potensial maka perlu di canangkan gerakan *Traditional Minded*, yaitu dengan cara: mengeluarkan Kebijakan Pemerintah, Menggalakkan Cinta Produk Dalam Negeri, Membuat Inovasi Baru dalam Busana, Memberikan sentuhan Etnik/Tradisional, Memberdayakan Desainer Indonesia untuk Berpartisipasi, Melibatkan Media Cetak dan Elektronik

Kata Kunci: *Traditional minded*, fashion

Bangsa Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau dan suku yang berbeda memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam pula. Budaya dan adat yang merupakan warisan

leluhur nenek moyang bangsa indonesia merupakan kekayaan negeri tercinta yang sangat tinggi nilainya dan wajib di lestarikan. Keberagaman suku dan budaya

inilah yang akan membawa nuansa khas yang merupakan ciri dari suatu daerah tertentu. Terkait dengan dunia fashion, Indonesia memiliki keanekaragaman kain tradisional seperti batik solo, batik Yogya, batik Pekalongan, batik Madura, batik Tuban, bordir Tasik, Ulos, Songket, Kain Terawang, Sasirangan, kain lurik dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun demikian sangatlah disayangkan karena animo masyarakat dalam memakai produk fashion berbahan tradisional menurut Luluk (2005) sangat rendah, terutama pada remaja laki-laki (17,02%) dan remaja perempuan (21,54%). Jumlah penduduk di Indonesia yang berjumlah lebih dari 200 juta jiwa sesungguhnya merupakan potensi yang luar biasa untuk mengangkat percaturan fashion di negeri ini. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya masuknya pengaruh budaya dari barat yang kadang melupakan budaya bangsa sendiri. Demikian juga dengan mode busana, para remaja kita lebih suka dan merasa percaya diri apabila sudah mengenakan busana dari luar. Kondisi ini sangat ironis mengingat Indonesia yang kaya dengan budaya, adat istiadat, bahkan sampai pada kain tradisional yang tidak dimiliki oleh bangsa lain diabaikan begitu saja dan hanya dipandang sebelah mata. Agar dapat mengembangkan dan mengangkat fashion di Indonesia, maka perlu di ciptakan Traditional Minded khususnya bagi remaja yang merupakan segmen pasar yang sangat potensial.

KEUNGGULAN KAIN BERUNSUR ETNIK ATAU TRADISIONAL

Indonesia adalah negara yang kaya dengan tekstil dan produk tekstil yang berunsur etnik. Tekstil berunsur etnik Indonesia memiliki nilai seni dan budaya yang sangat tinggi. Tekstil berunsur etnik ini masih dikerjakan dengan sentuhan tangan manusia. Sebagai contoh adalah batik tulis, tenun, dan songket. Jenis batik di Indonesia saja beragam ada Batik Yogya, Batik Madura, Batik Pekalongan, dan masih banyak batik-batik yang lainnya. Begitu juga jenis kain tenun dan songket. Produk tekstil yang berunsur etnik pun juga beragam, mulai dari busana, lenan rumah tangga, sampai pada meubel. Seperti Telah kita ketahui bahwa berdasar pembuatannya jenis kain tradisional Indonesia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kain tenun, kain songket dan kain batik (Jumaeri, 1997).

Sebagai kain tradisional yang merupakan warisan adiluhung memiliki beberapa keunggulan yaitu:

1. Ragam motif yang unik
2. Nilai simbolik atau ritual
3. Tidak membuat Jenuh

1. Ragam motif yang Unik

Keberadaan Indonesia sebagai negara kepulauan yang berpenghuni banyak suku atau etnis dengan aneka ragam budaya telah menciptakan ciri khas tersendiri bagi setiap daerahnya. Ciri khas tersebut juga tercermin pada perwujudan busana, sehingga kita kenal dengan busana daerah saat ini. Kekayaan budaya tersebut juga memberikan pengaruh pada terciptanya motif-motif tradisional. Ciri atau kekhasan untuk masing-

masing daerah tentu berbeda sesuai dengan perkembangan masing-masing daerah dalam sejarah perkembangannya. Sebagai kekayaan ekspresi yang nilai estetikanya tinggi, tekstil tradisional ini sangat beragam motifnya (Hartarto, 1998: 85). Sebagai contoh batik pesisiran dikelompokkan menjadi lima macam ragam hias batik, yaitu: ragam hias geometris, ragam hias flora, ragam hias fauna, ragam hias bentuk manusia dan ragam hias alam benda (Leo O, 1981). Menurut Hasanudin, 2001 batik peseran banyak terdapat di Indramayu yang disebut dengan batik indramayu, Cirebon yang disebut dengan batik Cirebon, Pekalongan dengan batik pekalongan, batik lasem, batik madura dll. Sedangkan etnik ragam hias batik Cirebon adalah garis-garis lengkung bergelombang, ciri batik indramayu adalah banyak garis dan bentuk lengkung yang meruncing, ciri batik pekalongan ragam hiasnya silih berganti, batik lasem pada kerumitan ragam hiasnya, batik madura ragam hias flora dan fauna.

1. Nilai simbolik atau ritual

Salah satu kekuatan dan keunggulan tekstil tradisional menurut Hartarto, 1998 adalah terletak pada nilai simbolik atau ritualnya. Simbol-simbol itu diekspresikan lewat bentuk, motif dan pilihan warnanya. Apa yang diekspresikan lewat simbol-simbol ini juga memiliki keunikan sebab setiap suku bangsa memiliki simbol masing-masing yang erat kaitannya dengan ritual mereka yang berbeda-beda. Inilah yang menyebabkan nilai estetik dari tekstil tradisional sangat tinggi dan ini tidak dimiliki oleh negara lain.

2. Tekstil Tradisional Indonesia tidak Membuat Jenuh.

Tekstil tradisional memiliki sentuhan etnik yang beragam sehingga dengan kondisi seperti ini membuat pasar tidak akan jenuh (Alisyabana, 1998)

PROSPEK BIDANG FASHION.

Busana merupakan kebutuhan pokok manusia selain kebutuhan pangan dan papan. Karena busana merupakan kebutuhan pokok manusia maka dapat dipastikan bahwa busana memiliki prospek yang baik mengingat jumlah penduduk yang relatif besar. Prospek industri bidang Fashion sebenarnya masih dapat dikatakan exis, karena peluang pemasaran produk pakaian jadi Indonesia di Manca negara cukup besar, mengingat sektor ini pernah merebut pasar yang luas dan merebut puncak kejayaan di tahun 1995. Sampai tahun 2004 posisi industri etnik Fashioned juga memberikan sumbangan yang cukup berarti, yaitu mencapai nilai produksi Rp. 22,8 Triliun dengan nilai ekspor mencapai USD 548,107 juta (Arifin Zaenal, 2005). Selain dari itu masih banyak peluang yang lain, yaitu:

1. Terbukanya pasar baik di dalam negeri dan luar negeri bagi produk-produk Etnik / Fashioned/IKM.
2. Produk-produk IKM nasional banyak diminati masyarakat.
3. Besarnya etnik dan produk-produk yang dapat dihasilkan di dalam negeri dan tidak dapat dihasilkan oleh negara lain.
4. Cukup tersedianya tenaga kerja yang kompetitif dan bahan baku
5. yang dapat diolah serta dapat diperdagangkan. Arifin Zaenal, 2005).

Hal ini juga senada dengan pendapat Ghea S Panggabean, 1008 yang mengatakan bahwa bisnis mode memiliki peluang yang ditandai oleh 5 hal, yaitu:

Pertama makin pesatnya perkembangan sekolah mode di tanah air, kedua banyak dept store yang melibatkan para perancang Indonesia dalam menjalankan bisnisnya, ketiga bertambah banyaknya buyer dari manca negara, keempat saat ini makin banyak butik dan galeri yang menampung karya desainer kita, dan kelima adalah peran aktif dari media masa untuk mengangkat karya desainer dalam negeri.

Dengan demikian prospek usaha bidang fashion masih menjajikan asalkan dapat memanfaatkan peluang yang ada dan mau bekerja keras untuk senantiasa melakukan terobosan- terobosan untuk mengembangkan produk fashion itu sendiri.

ANIMO DAN PERAN REMAJA DALAM MENANGKAT KAIN TRADISI ONAL INDONESIA

Melihat dari besarnya jumlah penduduk di Indonesia yang mencapai 200 juta jiwa lebih sebenarnya merupakan sumber daya manusia yang seharusnya dapat mengangkat perkembangan fashion di negeri sendiri, terutama remaja. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock(1990) yang mengatakan bahwa remaja mempunyai minat yang besar terhadap pakaian dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Remaja sebagai makhluk sosial selalu ingin berinteraksi dengan lingkungannya

tak terkecuali dalam hal mode,, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja merupakan segmen pasar yang potensial. Sayangnya peran masyarakat khususnya remaja terhadap tekstil tradisional sangat kecil dan lemah. Luluk (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa animo masyarakat dalam memakai produk fashion berbahan tradisional sangat rendah, terutama pada remaja laki-laki (17,02%) dan remaja perempuan (21,54%). Rendahnya animo mayarakat terhadap kain tradisional ini juga disampaikan oleh Sairin Sjafri(1998) yang menyebutkan bahwa masyarakat kita dalam memandang kain tradisional berlawanan dengan orang barat, kita justru kurang menghargai produk kita sendiri. Hal ini bisa saja disebabkan oleh pengaruh di masa penjajahan dan juga masuknya budaya asing yang langsung mendapat tempat dikalangan remaja.

MENCIPTAKAN TRADITIONAL MINDED

Melihat dari permasalahan dan kajian yang disampaikan di atas, maka perlu diupayakan mengatasi masalah dengan menciptakan traditional minded bagi seluruh masyarakat terutama remaja. Dengan terciptanya *Traditional Minded* diharapkan dapat mengangkat fashion di Indonesia sehingga menjadi tuan rumah dinegeri sendiri. Adapun langkah langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan *Traditional Minded* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Pemerintah

Untuk mendukung dan menanamkan traditional minded

perlu dikeluarkan kebijakan dari pemerintah yang intinya menghimbau bahkan mewajibkan untuk turut melestarikan warisan leluhur bekerja sama dengan organisasi yang ada di masyarakat Gerakan ini dilakukan secara serentak sampai masyarakat dan mendarah daging di hati sanubari, sehingga pada akhirnya bukan lagi menjadi paksaan akan tetapi menjadi kesadaran sepenuhnya dari masing-masing anggota masyarakat.

2. Menggalakkan Cinta Produk Dalam Negeri

Menggalakkan gerakan masyarakat seperti yang pernah dilakukan pada awal tahun 1980, yaitu mencintai produk dalam negeri atau buatan Indonesia. Jika gerakan ini berhasil akan dapat menciptakan fanatisme pada masyarakat sehingga busana produk dalam negeri dapat menjadi tuan rumah dinegeri sendiri. Dengan demikian produk luar yang masuk ke Indonesia tak akan mampu menggoyangkan produk dalam negeri. Hal yang dapat mendorong adalah peran para pemimpin yang selalu menjadi public figure dengan cara memberi contoh dengan mengenakan produk dalam negeri, selain pimpinan tokoh yang diidolakan remaja seperti pemain sinetron, penyanyi juga merupakan media yang ampuh untuk mendongkrak rasa cinta terhadap produk dalam negeri. cara ini tergolong efektif. Hal ini didukung oleh pendapat Sairin Sjafri (1995) bahwa citra yang berkembang bersifat top down, artinya kalau pimpinan kita gencar memberi contoh maka yang di bawah akan ikut-ikutan

3. Membuat Inovasi Baru dalam Busana

Inovasi apa saja yang dapat dilakukan untuk produk busana?. Inovasi dapat dilakukan atau diterapkan pada desain busananya atau inovasi teknologi dalam pembuatan bahan busana. Inovasi disini lebih ditekankan pada model busana, dalam hal ini model busana selalu dikembangkan sesuai dengan perkembangan yang berlangsung dan yang dapat diterima oleh banyak orang (trend mode).

4. Memberikan sentuhan Etnik/Tradisional

Etnik atau tradisional disini dapat ditinjau dari kekhasan daerah tertentu. Kekhasan atau ciri itu dapat diadopsi dari bahannya, motifnya, tekniknya dsb. Langkah ini diambil guna menanamkan sedikit demi sedikit akan kekayaan yang kita miliki sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, agar upaya ini bisa diterima khususnya di kalangan remaja maka sekali lagi trend mode jangan diabaikan. Untuk tahap awal sentuhan yang diberikan cukup di letakkan pada bagian, bagian tertentu, misalnya sebagai serip, depun, sengkeli, manset atau rumah kancing bahkan pada saku. Untuk memberi sentuhan ini tidak perlu mengambil seluruh motif yang ada tapi cukup dengan mengambil tumpal, atau sebagian motif yang penting harus pandai memadukan. Selain itu sentuhan bisa juga dilakukan dengan memberi sentuhan hand made pada beberapa bagian tertentu. Hand made ini dapat berupa sulaman, lekapan pita, pemasangan manik atau burci atau

menambahkan assesoris unik yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada, seperti serat nanas, atau bahan lainnya yang merupakan sesuatu yang khas di negeri ini.

5. Memberdayakan Desainer Indonesia untuk Berpartisipasi

Desainer adalah ujung tombak dalam mendorong trend mode, dengan merangkul desainer tentunya menciptakan rancangan bernuansa etnik atau tradisional yang sifatnya ready to wear pasti bukan hal yang sulit.

6. Melibatkan Media Cetak dan Elektronik

Peran media masa dalam mensukseskan program traditional minded tidak diragukan lagi karena televisi, radio, koran pengaruhnya sangat kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisyabana, P. 1998. Pasar Tak Mungkin Jenuh Dalam Mustofa Hasim (eds), *Membela Mengangkat Tekstil Tradisional* (hlm: 189-191). Yogyakarta: LP Yayasan PETTRI
- Arifin Zaenal. 2005. Kebijakan Pemerintahan Dalam Mendorong Pertumbuhan dan Perkembangan Produk Fashion Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Explorasi Unsur Etnik Indonesia Produk Fishioned Nasional. Mei 2005
- Hartarto Hartini. 1998. Mengembangkan Desain Tekstil Tradisional Pada Industri Tekstil Nasional Mustofa Hasim (eds), *Membela Mengangkat Tekstil Tradisional* (hlm: 189-191). Yogyakarta: LP Yayasan PETTRI
- Hurlock EB. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jumaeri. 1997. *Pengetahuan Barang Tekstil*. Bandung: Institut Teknologi Tekstil.
- Luluk Nugrahaningrum. 2005. *Animo Masyarakat Dalam memanfaatkan Kain Tradisional Jawa Tengah Sebagai Bahan Busana Pesta*. Skripsi: UNNES
- Panggabean, G.S. 1998. Tekstil Tradisional Kaitannya dengan Perkembangan Mode Dalam Mustofa Hasim (eds), *Membela Mengangkat Tekstil Tradisional* (hlm: 90-94). Yogyakarta: LP Yayasan PETTRI
- Sairin Sjafri. 1998. Belajar Kearifan Lewat Tekstil Tradisional Dalam Mustofa Hasim (eds), *Membela Mengangkat Tekstil Tradisional* (hlm: 189-191). Yogyakarta: LP Yayasan PETTRI

Program Studi Tata Busana
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga - Fakultas Teknik
Universitas Negeri Jakarta

Sertifikat

No : 011/SEMINT/TBUS/IKK/06

Diberikan kepada :

Dra. Agus Hery Supadmi Irianti, M.Pd

Sebagai

Pemakalah

Pada Seminar Internasional dengan Tema
"GARMENT, ART AND FASHION DESIGN"
diselenggarakan Rabu, 31 Mei 2006 di Universitas Negeri Jakarta

Dekan Fakultas Teknik,

Dr. Basuki Wibawa

NIP. : 131 680 031

Jakarta, 31 Mei 2006
Ketua Panitia,

Dra. Marlina S.K.
NIP. : 131 779 837